

## KRITERIA ISTRI IDEAL “THE GOOD WIFE” DALAM MEMBENTUK KELUARGA MUSLIM GEN Z

Noor khalifah

STAI Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: [Noorkhalifah011@gmail.com](mailto:Noorkhalifah011@gmail.com)

### Keywords

Wife, Muslim family,  
Generation Z.

Istri, keluarga Muslim,  
Generasi Z.

### Abstract

*This article aims to explore the criteria of an ideal wife from an Islamic perspective and its relevance for Generation Z in their efforts to form a strong Muslim family. The family is the main foundation for human character formation, where the wife's role is central in educating a virtuous generation. However, Generation Z, born between 1995 and 2010, faces significant challenges because they grew up in a digital era dominated by information technology and social media. Based on a study of the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), Islam establishes four main criteria for choosing a wife: wealth, lineage, beauty, and religion, with a primary emphasis on religious obedience (shalihah) as the key to success in this world and the hereafter. Through literature analysis and understanding the opinions of scholars such as Imam An-Nawawi, this study concludes that although individual ideals vary, religious obedience remains the single most fundamental indicator in facing the social and technological dynamics of the Gen Z era to create a sakinah, mawaddah, wa rahmah family.*

*Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kriteria istri ideal dalam perspektif Islam serta relevansinya bagi Generasi Z dalam upaya membentuk keluarga muslim yang tangguh. Keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter manusia, di mana peran istri menjadi sentral dalam mendidik generasi yang berbudi luhur. Namun, Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 menghadapi tantangan besar karena tumbuh di era digital yang didominasi oleh teknologi informasi dan media sosial. Berdasarkan kajian terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, Islam menetapkan empat kriteria utama dalam memilih istri, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama, dengan penekanan utama pada aspek ketaatan beragama (shalihah) sebagai kunci keberuntungan dunia dan akhirat. Melalui metode analisis literatur dan pemahaman pendapat ulama seperti Imam An-Nawawi, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun standar idealisme individu bervariasi, ketaatan agama tetap menjadi indikator tunggal yang paling fundamental dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi di era Gen Z guna mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.*

## **1. PENDAHULUAN**

Keluarga adalah struktur yang bersifat khusus, karena di dalamnya terdapat ikatan. Keluarga merupakan tempat manusia mengawali kehidupannya sebagai dasar pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter setiap insan. Istri berperan sebagai pendamping suami, pendidik anak, dan pengurus rumah tangga. Seorang wanita juga akan menjadi seorang ibu yang mendidik anaknya guna mewujudkan manusia-manusia yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, berperikemanusiaan, dan berkepribadian teguh<sup>1</sup>. Wanita jika baik, maka baiklah seluruh anggota keluarganya. Bila keluarganya baik, maka baik pula masyarakatnya. Dan kalau masyarakat baik, maka negara pun akan baik.

Islam tidak memandang atau menilai istri ideal hanya dari satu aspek saja, seperti kecantikan, keturunan, moralitas, perilaku, atau intelektualitasnya. Islam memandang seorang wanita dengan pandangan yang utuh dan aspek penilaian yang komprehensif, mulai dari aspek agama, kecantikan, intelektualitas, moralitas, sampai aspek kekayaan dan status sosial. Di antara aspek-aspek tersebut, kriteria yang paling utama adalah shalihah dan taat beragama. Shalihah dan taat beragama merupakan kriteria pertama dari sosok istri ideal menurut Islam. Mendapatkan istri yang shalihah merupakan anugerah terbesar. Dengan memiliki istri yang shalihah, surga akan semakin dekat. Istri shalihah akan selalu membawa ke arah kebaikan, membuat hati tenang jika memandangnya, selalu mengikuti perintah suaminya, menjaga kehormatan diri, dan menjaga martabat keluarganya.

Menjadi istri yang shalihah di kalangan Generasi Z ini sangatlah menjadi tantangan karena mereka tumbuh di era digital yang berkembang pesat, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Generasi ini hidup di tengah kemunculan internet, smartphone, dan media sosial yang semakin dominan. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri, mencari informasi, dan bahkan membangun karier.

Menurut survei YouGov, 44% Gen Z menggunakan X (Twitter), lebih tinggi dibandingkan 30% di kalangan generasi lebih tua. Tren tersebut terlihat juga pada Pinterest, yang digunakan oleh 33% Gen Z, dua kali lipat lebih banyak dibanding generasi lebih tua yang hanya 16%. Setelah YouTube dan Instagram, TikTok menempati

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al Hasyim, jati diri wanita muslimah, hal 7 pustaka al kausar, jakarta.

posisi ketiga dengan tingkat penggunaan 64%, diikuti Facebook sebanyak 61%, X sebanyak 37%, dan Pinterest digunakan 24%. Penggunaan media sosial ini mempengaruhi karakter wanita di era Gen Z. Padahal dalam Islam, wanita yang paling baik adalah wanita yang shalihah, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim:

*"الدنيا متاع، وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة"*

Artinya: *"Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah."*

Hal ini selaras dengan hadis Nabi lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

*"تنكح المرأة لأربع: لمالها، ولحسبها، وجمالها، ولدينها، فاظفر بذات الدين تربت يداك"*

Artinya: *"Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena martabatnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka hendaklah engkau mendapat wanita yang baik agamanya, agar engkau beruntung dan tidak merugi."*

Asbabul wurud hadis ini mengajarkan bahwa urusan agama harus menjadi fokus utama dalam memilih pasangan agar hubungan pernikahan memiliki landasan yang kuat dan membawa manfaat spiritual dan duniawi. Ada dua pendapat di kalangan ulama dalam memahami hadis ini:

**Pendapat pertama:** Hadis ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki disunahkan untuk memilih istri dengan memperhatikan empat hal, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Ini adalah pendapat dari al-Hafizh Ibnu Hajar. Beliau berkata, "Sabda Nabi 'karena kecantikannya' merupakan dalil bahwa dianjurkan untuk menikahi wanita yang cantik jelita. Kecuali jika terjadi kontradiksi antara wanita yang cantik jelita namun tidak shalihah dan wanita yang shalihah namun tidak cantik. Maka diutamakan yang shalihah meskipun tidak cantik."

**Pendapat kedua:** Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pria disunahkan untuk mencari istri dengan empat kriteria tersebut, namun kriteria yang paling dianjurkan hanyalah kebaikan agamanya. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Imam an-Nawawi. Imam Nawawi kemudian menambahkan bahwa makna yang benar dari hadis ini adalah Rasulullah SAW menyampaikan apa yang biasa orang-orang lakukan. Mereka biasanya mengincar keempat kriteria tersebut, dan yang terakhir menurut mereka adalah yang paling baik agamanya. Maka pilihlah pasangan yang baik agamanya agar kamu beruntung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kriteria istri ideal (the good wife) menurut Islam dan bagaimana tantangan tersebut diimplementasikan dalam membentuk keluarga muslim yang tangguh di tengah dinamika digital Generasi Z saat ini.

## **II. Kajian Teori**

### **A. Konsep Keluarga Muslim**

Konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah adalah ikatan lahir dan batin sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis, penuh dengan kasih sayang dan cinta di antara anggota keluarga yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>. Islam mengajarkan bahwa suami maupun istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Setiap anggota keluarga hendaknya memperhatikan dan memenuhi setiap hak dan kewajibannya. Pasangan dan keluarga akan terasa lebih harmonis dan sejahtera sehingga terbentuk keluarga yang tangguh.

Keluarga yang baik (mawaddah wa rahmah) akan membantu memperbesar dan menambah kekukuhan Islam dalam perubahan watak dan pemikiran, serta perkembangan Islam yang lebih kuat. Dengan demikian akan tercipta tatanan hidup yang harmonis. Prinsip tauhid dalam keluarga Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah fasilitas untuk mengabdikan kepada Allah. Selain itu, keluarga juga dapat difungsikan untuk melanjutkan generasi yang shalih dan shalihah.

### **B. Konsep Istri dalam Islam**

Istri (dalam bahasa Sanskerta: *strī* yang artinya "wanita" atau "perempuan") adalah wanita yang telah dinikahi dan bersuami dengan status menikah<sup>3</sup>. Istri merupakan salah satu bagian terpenting dalam membangun keluarga yang terpelihara dan harmonis<sup>4</sup>. Setiap suami harus memahami bahwa istri adalah amanah yang dibebankan di pundak suami dan merupakan keharusan baginya untuk memberi nafkah sejauh kemampuan suami<sup>5</sup>. Suami juga bertanggung jawab dalam mendidik istri agar menjadi shalihah.

### **C. Karakteristik Generasi Z**

---

<sup>2</sup> Mahmud Huda, Thoiif. "Konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah" dalam Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume. 1, No 1. April 2016, hlm.81

<sup>3</sup> Muhammad Fakhruddin Al Razi, "Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional" dalam Jurnal Al Qawaid Jurnal Of Islamic Family Law, Volume.1, No 2, Juli 2023 Hlm. 8.

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/istri>

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Generasi Z adalah generasi yang dilahirkan dan dibesarkan pada era kemajuan teknologi. Namun tidak selamanya kedekatan Generasi Z dengan teknologi memberikan keuntungan. Karena jika di dalam dunia kerja, Generasi Z malah memiliki kapasitas yang rendah dibandingkan dengan generasi lainnya, walaupun sudah dilengkapi dengan teknologi. Mereka lebih suka mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan dan harapan mereka sendiri, terutama untuk hal-hal yang bersifat baru dan menantang. Generasi Z juga disebut sebagai generasi yang dinilai menantang bagi organisasi. Hal ini dikarenakan Generasi Z lebih mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Generasi ini juga memiliki keterbukaan dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, sehingga menyebabkan mereka lebih mudah menerima keberagaman dan pandangan atas suatu hal. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut tentang sikap, karakter, bahkan bagaimana Generasi Z pada masa kini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya hadis riwayat Muslim dan Abu Hurairah mengenai kriteria wanita yang dinikahi karena empat hal (harta, keturunan, kecantikan, dan agama) serta literatur terkait mengenai kriteria istri. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

1. **Sumber Data Primer:** Data utama yang bersumber langsung dari hadis Nabi Muhammad SAW mengenai kriteria memilih pasangan, di antaranya hadis riwayat Shahih Muslim tentang wanita shalihah sebagai perhiasan dunia terbaik, serta hadis riwayat Abu Hurairah tentang empat kriteria dalam menikahi wanita.
2. **Sumber Data Sekunder:** Data pendukung yang diperoleh dari literatur klasik dan modern, seperti kitab Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi, buku Jati Diri Wanita Muslimah karya Muhammad Ali Al-Hasyim, jurnal-jurnal ilmiah mengenai konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta data statistik atau survei (seperti YouGov) terkait perilaku penggunaan media sosial pada Generasi Z.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik dan Tantangan Wanita Generasi Z di Era Digital**

Generasi Z adalah orang yang lahir tahun 1995 hingga 2010, memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya yaitu generasi X dan Y. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah keahlian mereka dalam penggunaan teknologi. Generasi Z tumbuh dalam era digital sehingga mereka lebih terampil dan nyaman dalam berinteraksi di berbagai platform teknologi. Dalam konteks penggunaan media sosial, generasi Z tidak hanya memakai media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pengekspresian diri dan membangun identitas. Penggunaan teknologi memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, serta untuk menyampaikan informasi penting di media sosial. Hal ini mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan isu-isu sosial, termasuk aktivisme feminis di media sosial.

Tantangan terbesar muslimah saat ini adalah masuknya unsur-unsur nilai budaya luar yang mempengaruhi budaya kita secara diam-diam. Perkembangan media sosial yang semakin pesat membuat kita harus bisa memilah dan memilih hal yang dilihat dan didengar agar tidak memberi dampak negatif bagi kehidupan kita. Selain budaya luar, media sosial contohnya TikTok juga sangat berpengaruh di kehidupan. Fenomena ini melahirkan tantangan utama seorang muslimah dalam persiapan menjadi istri ideal (The Good Wife).

### **B. Analisis Kriteria Istri Ideal dalam Perspektif Islam bagi Gen Z**

Pernikahan memupuk benih-benih cinta antara suami dan istri, menciptakan suasana yang harmonis, saling berkasih sayang. Maka tolok ukur pertama dalam memilih istri adalah agamanya, sebab Nabi Muhammad SAW lebih mengutamakan kriteria agama dibanding harta, kehormatan, keturunan, dan kecantikan. Sebab perempuan yang tahu agama akan memberikan ketenangan dan ketentraman. Oleh karena itu, orang tua dari pihak perempuan harus menerima lamaran dari seseorang yang taat beragama karena perempuan yang taat hanya untuk laki-laki yang taat, agar terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Terdapat perbedaan pendapat dan persepsi tentang "istri ideal" antara masing-masing orang. Setiap orang memiliki kriteria sendiri tentang calon pasangan. Tetapi ia harus menyadari bahwa idaman sering kali jauh berbeda dari kenyataan. Para ulama berpendapat bahwa perempuan yang ideal berbeda dari perempuan lainnya, tetapi tidak ada yang lebih ideal daripada perempuan yang teguh agamanya.

Pendapat Ath-Thabari berbeda dengan pandangan Abu Rasyid Ridha, yang mendefinisikan wanita shalihah sebagai wanita yang cantik lahir dan batin, baik dari kecantikan fisik maupun kecantikan ideal. Dr. Muhammad Ansari mengemukakan bahwa kita mencari seorang istri yang ideal dengan imajinasi dan pola pikir kita, maka tidak ada satu orang pun yang kita temukan. Untuk itu kita harus mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, dan semua terpacu pada akidah dan agama. Sebab hanya karena akidah dan agama, kehidupan keluarga akan memiliki kesamaan persepsi sehingga mereka mengetahui bahwa solusi dari semua permasalahan ada di dalam keharmonisan rumah tangga, akidah, kebersamaan, dan keberagaman yang benar.

Oleh karena itu, istri merupakan sumber kebahagiaan terbentuknya suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Maka dengan mendapatkan istri yang shalihah adalah sumber yang dapat membantu kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang istri akan menjadi seorang ibu. Istri yang shalihah mampu mendidik anak mereka menjadi generasi yang taat beragama dan bermanfaat bagi orang lain. Seorang laki-laki hendaknya memilih istri tidak hanya dari ketertarikan paras dan rupanya tanpa memikirkan kualitas agamanya. Oleh sebab itu banyak hadis, pepatah, dan berbagai pendapat berbicara tentang istri ideal.

Pepatah Perancis mengatakan, "Pernikahan dapat menjadi kepedihan terbesar atau kekayaan terbesar." Sebab menikah dengan perempuan yang dipilih dengan baik adalah suatu kekayaan. Namun sebaliknya, jika salah memilih maka itu adalah suatu petaka. Maka memilih perempuan adalah keputusan yang paling penting oleh seorang laki-laki dalam hidupnya, sebuah keputusan yang akan membawanya ke dunia yang penuh dengan kedamaian atau bumi yang penuh penderitaan.

Pepatah Amerika mengatakan, "Bukalah kedua matamu lebar-lebar sebelum menikah, namun biarkan setengah terpejam setelah menikah." Adapun asas memilih istri sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

### **1. Akhlak dan Agama**

Sudah dijelaskan di atas dalam perkara fundamental bahwa idealnya seorang istri dipilih menjadi istri karena memang kualitas keagamaan yang dimilikinya. Dinisbahkan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali bahwa ia berkata kepada anaknya, "Aku telah berbuat baik kepada kalian sebelum dilahirkan, juga saat masih kecil dan dewasa." Anak-anaknya lalu berkata, "Kami tahu ayah sudah berbuat baik kepada kami sejak waktu kanak-kanak dan juga saat kami dewasa, akan tetapi bagaimana cara ayah berbuat baik kepada

kami saat kami belum dilahirkan?" Ia menjawab, "Ayah telah memilihkan bagi kalian seorang ibu yang karenanya kalian tidak akan dicela." Ini adalah sebuah pilar fundamental: kebaikan laki-laki kepada anak dimulai sejak dia memilihkan seorang ibu yang berakhlak mulia untuk anaknya, sehingga anaknya terhindar dari hinaan karena perilaku ibunya. Di era Gen Z, kekuatan iman, akhlak, dan takwa adalah benteng utama dalam menghadapi dampak buruk media sosial.

## **2. Kecantikan**

Kecantikan adalah sebuah penilaian yang bersifat sangat relatif, di mana tiap peradaban dan zaman punya konsep yang berbeda tentang kecantikan. Di abad ke-21 ini, umumnya orang punya standar kecantikan yang memiliki tubuh tinggi, kulit putih seperti Barbie, sehingga seluruh wanita terobsesi untuk menjadi seperti itu. Siapa sangka kalau di masa lalu konsep kecantikan justru berbanding 180 derajat. Salah satu ratu kecantikan Mesir, Cleopatra, meski dalam film terbilang wajah yang rupawan, tetapi menurut para ahli kecantikan, Cleopatra dinilai aneh jika diukur di zaman sekarang. Tentu keliru jika pertimbangan menikah yang pertama adalah rupa atau semata-mata hanya karena faktor kecantikan saja, tetapi juga keliru jika patokan kecantikan tidak diperbolehkan. Hendaknya laki-laki mencari wanita yang cantik paras dan cantik pula akhlak dan agamanya. Standar kecantikan di setiap zaman itu berbeda-beda. Media sosial menilai kecantikan itu sangat sempit (memiliki kulit putih, wajah glowing, hidung mancung) sehingga memicu obsesi tidak sehat bagi banyak wanita. Islam tidak melarang laki-laki memilih wanita karena kebaikan fisiknya, tetapi kekeliruan besar jika rupa merupakan parameter tunggal. Kecantikan fisik harus berjalan seimbang dengan kecantikan akhlak (inner beauty).

## **3. Keturunan**

Islam bukan agama feodal yang mementingkan darah dan keningratan. Islam menganjurkan memilih pasangan dengan melihat keturunan, tetapi di sini bukan tentang apakah keturunan raja atau keturunan ningrat, tetapi lebih ke persoalan bagaimana agamanya, bagaimana implementasi keagamaan dari orang tuanya di dalam keluarga.

## **4. Harta**

Boleh saja memilih pasangan dengan melihat hartanya, tetapi selain melihat harta, utamakan dulu melihat agamanya, karena percuma memiliki banyak harta tetapi tidak tahu tentang agama.

Oleh karena itu, menjadi istri shalihah di era Generasi Z ini tidak lagi sebatas keshalihan ritual, melainkan harus memiliki keshalihan digital. Hal ini mencakup literasi digital yang kritis, serta membentengi diri dari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip agama dan etika keluarga muslim.

#### **4. KESIMPULAN**

Keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian manusia. Sebagai pendamping suami dan pendidik anak, seorang istri memiliki peran sentral. Jika seorang istri baik, maka akan membawa kebaikan bagi seluruh anggota keluarga, masyarakat, hingga negara.

Islam menilai kriteria wanita ideal secara komprehensif (meliputi agama, kecantikan, intelektualitas, moralitas, harta, dan status sosial). Namun, asas dan tolok ukur yang paling utama serta fundamental adalah kualitas akhlak dan ketaatan beragamanya (shalihah). Memilih istri yang mengutamakan agama dipandang sebagai langkah awal orang tua dalam berbuat baik kepada anaknya sebelum mereka dilahirkan.

Generasi Z (kelahiran 1995–2010) tumbuh di era digital yang sangat dinamis, di mana internet, smartphone, dan media sosial (seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, X, dan Pinterest) menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Kebebasan mengekspresikan diri, membangun identitas, serta interaksi sosial di dunia digital menjadi tantangan tersendiri bagi wanita Gen Z dalam mempertahankan karakter sebagai istri yang shalihah di era modern.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. F. (t.thn.). *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah*. Jakarta: Gema Insani.
- Aeini, A. N., Rosalino, S., Mufidah, H., & El Sultan, Z. R. (2022). *Penggunaan Podcast Mengenai "Peran Dan Tantangan Muslimah Era Milenial" Menjadi Madrasatul Al-Ula*. Pendidikan Tambusai.
- Alitha, R., Msantoso, W., & Siscawati, M. (2025). *Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi Z Tentang Perkawinan Menilik Fenomena Marriage Is Scary*. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2025.
- Amini, I. (2007). *Bangga Jadi Muslimah*. Al Huda.
- Bustsainah, & Al Iraqi, A. S. (2000). *Rahasia Pernikahan Bahagia*. Bogor: Dar Thawiq.
- Daulai, M., Harahap, D., & Hasibuan, Z. E. (2025). *Bimbingan Konseling Keluarga*,

- Perspektif Adat Budaya. Malang: AE Publishing.
- Dkk, A. (2018). Ketahanan Keluarga. Jakarta: Pustaka Cendikian Muda.
- Harahap, K. A. (2009). Iktiar Cinta. Jakarta: Qultu Media.
- Lubis, A. S., & Handayani, R. (2023). Generasi Z Dan Entrepreneurship. (R. M. Napatupulu, Penyunt.) Bypass.
- Muhaimin, A. (2017). Karakteristik Dan Fungsi Istri. *Islam Economy And Da'wa Journal*, 2(01).
- Nurhadi, & Hadi. (2019). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW. (Guepedia, Penyunt.) Guepedia.
- Rahmawati, D. (2025, 02). Konstruksi Makna Pernikahan Pada Kalangan Muslim Gen Z Di Media Sosial. *Sinta*, 9, 83.
- Rif'an, A. R. (2025). Manusia Paripurna Karakteristik Pribadi Muslim Ideal (Insan Kamil). (N. L. Andari, Penyunt.) 37.
- Sarwat, Lc., M.A., A. (2019). *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*.
- Wahyu, E. (2023). Khasanah Islam Himpunan 40 Artikel Sadoran Tausiyah Ustadz Abdul Somad. Guepedia.